

---

## HUBUNGAN STIMULASI PERKEMBANGAN DENGAN SOCIAL SKILL ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK QUSHRUL UBUDIYAH

<sup>1)</sup> Adelia Septania Widyanti, <sup>2)</sup> Annisa Wigati Rozifa, <sup>3)</sup> A'im Matun Nadhiroh\*

<sup>1</sup> Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surabaya

<sup>2,3</sup> Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surabaya

Jl Sutorejo No. 59 Surabaya – Jawa Timur – Indonesia

E-mail : <sup>1)</sup> [adeliadelia8002@gmail.com](mailto:adeliadelia8002@gmail.com), <sup>2)</sup> [anisa.15wigati@gmail.com](mailto:anisa.15wigati@gmail.com), <sup>3)\*</sup> [aimmatunnadhiroh@um-surabaya.ac.id](mailto:aimmatunnadhiroh@um-surabaya.ac.id)

---

### Kata Kunci:

Stimulasi, Social skill, Anak usia 4-5 tahun

### Keywords:

*Stimulation, Social skills, Children aged 4-5 years*

### Info Artikel

Tanggal dikirim:20-10-2023

Tanggal direvisi:5-11-2023

Tanggal diterima:28-1-2024

DOI Artikel:

10.36341/jomis.v8i1.4030

[Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.](#)

### ABSTRAK

**Latar belakang:** Perkembangan social skill anak dapat dilihat pada usia 4-5 tahun. Masalah yang muncul pada tahap ini yaitu konflik dengan teman, pasif, takut melakukan sesuatu, kurang kemauan belajar. Social skill anak yang rendah dapat menyebabkan anak kurang mampu untuk menjalin hubungan dengan orang lain, cenderung memiliki hubungan yang tidak menyenangkan dan mendapatkan umpan balik negatif. Penelitian pada anak usia 4-5 tahun menyebutkan bahwa social skill anak yang rendah sebesar 28%. **Tujuan:** untuk mengetahui hubungan stimulasi perkembangan dengan social skill anak usia 4-5 tahun di TK Qushrul Ubudiyah Wilayah Kerja Puskesmas Jagir Kota Surabaya. **Metode penelitian:** survey dan observasional dengan rancangan cross sectional. Lokasi penelitian di TK Qushrul Ubudiyah Wilayah Kerja Puskesmas Jagir Kota Surabaya. Subjek penelitian adalah ibu dan anak usia 4-5 tahun. Jumlah sampel sebanyak 32 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling. Sosial skill anak diamati sampai tiga kali, kemudian diambil nilai rata-rata, sedangkan stimulasi langsung bertanya kepada ibu melalui kuesioner. Analisis data dilakukan melalui dua tahapan, yaitu analisis univariat dan bivariat dengan tingkat kemaknaan ( $p < 0,05$ ) dan CI 95%. **Hasil penelitian:** secara umum stimulasi perkembangan tergolong tinggi, dan social skill tergolong baik, stimulasi perkembangan berhubungan dengan social skill anak. Semakin tinggi stimulasi perkembangan semakin baik social skill anak yang ditandai dengan ( $r = 0,389$ ,  $p < 0,05$ ). **Kesimpulan:** Semakin tinggi stimulasi perkembangan semakin baik social skill anak. Stimulasi dini yang diberikan orang tua dirumah sangat bermanfaat untuk perkembangan social skill anak. Diharapkan seluruh anggota keluarga bekerjasama untuk melakukan stimulasi dan tidak dibebankan hanya kepada ibu.

### ABSTRACT

**Background:** A development of children's social skills can be seen at the age of 4-5 years. The problems that arise at this stage are conflicts with friends, passivity, fear of doing something, lack of willingness to learn. The low social skills can cause children to be less able to establish relationships with others, tend to have unpleasant relationships and get negative feedback. This research on children aged 4-5 years states that children's social skill was low by 28%. **Objective:** to determine the relationship between developmental stimulation and social skills of children aged 4-5 years in Kindergarten of *Qushrul Ubudiyah*, Working Area of Health Center in Jagir of Surabaya City. **Research methods:** survey and observational with cross sectional design. The research location is in Kindergarten of *Qushrul Ubudiyah* in Working Area of Health Center in Jagir of Surabaya. The subjects were mothers and children aged 4-5 years. The number of samples was 32 people that used simple random sampling technique. The child's social skills were observed three times, then the average value was taken, while the stimulation directly asked the mother via a questionnaire. The data analysis was carried out through two stages, namely univariate and bivariate analysis with a level of significance ( $p < 0.05$ ) and a CI of 95%. **The results:** in general, developmental stimulation was high, and social skill was good, developmental stimulation was related to children's social skill.

The higher the developmental stimulation, the better the children's social skills marked by ( $r = 0.389$ ,  $p < 0.05$ ). **Conclusion:** The higher the developmental stimulation that was the better the children's social skills. It is hoped that all family members work together to provide stimulation and it is not just the responsibility of the mother

## PENDAHULUAN

Usia prasekolah seringkali ditandai dengan berkembangnya keterampilan sosial anak (*Social skill*). Anak berusia 4 dan 5 tahun biasanya dapat berbicara meskipun mereka belum mengucapkan beberapa huruf dengan sempurna. Anak belajar mengamati dan berinteraksi dengan lingkungannya seiring dengan meningkatnya kemampuan berbahasanya [1]. *Social skill* sebaiknya ditanamkan pada anak sejak dini karena perannya sangat penting dalam kehidupan dan anak akan berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Misalnya di sekolah, anak akan berinteraksi dengan teman sebayanya dan juga berinteraksi dengan lebih banyak orang. Oleh karena itu, keterampilan sosial diperlukan untuk membantu anak berinteraksi dengan orang lain [2].

Penelitian menurut Frogner *et al* (2022) di Swedia pada 2.121 anak usia 3-5 tahun menunjukkan bahwa *social skill* anak yang rendah sebesar 28%. Ekyana *et al* (2021) melakukan penelitian di Indonesia pada 124 anak usia 4-6 tahun dan hasil yang diperoleh dari laporan orang tua menunjukkan bahwa 58,9% anak kurang mandiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, tidak mempunyai kebebasan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, mainan tidak dikembalikan pada tempatnya, terdapat anak yang antisosial, menghabiskan waktu di depan gawai sehingga jadwal bangun dan tidur anak tidak teratur.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *social skill* ada 2 faktor diantaranya yaitu faktor internal meliputi usia, jenis kelamin, kepribadian, dan sosial ekonomi. Sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, teman sebaya, lingkungan dan stimulasi perkembangan [5]. Kurangnya stimulus yang diberikan pada anak serta pembelajaran yang monoton serta pembelajaran yang bersifat

individualis dapat terhambat *social skill*. Hal tersebut disebabkan karena pada dasarnya anak usia dini berperan membimbing, menstimulasi, mengasuh dan mengembangkan potensi setiap anak agar berkembang secara optimal [6]

*Social skill* anak yang rendah dapat membuat anak kurang mampu untuk menjalin hubungan dengan orang lain, cenderung memiliki hubungan yang tidak menyenangkan dan mendapatkan umpan balik yang negatif. Anak yang memiliki *social skill* yang rendah sering kali ditolak oleh temannya dan mempunyai masalah dengan guru dan keluarganya [7]. Anak yang mendapatkan stimulus yang tepat akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang mendapat sedikit stimulus. Kurangnya stimulus yang memadai dari kedua orang tua mungkin menjadi salah satu penyebab terhambatnya perkembangan sosial [1].

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perkembangan anak adalah dengan memberikan pelayanan kesehatan berupa SDIDTK (Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang) minimal empat kali selama usia 1-12 bulan, membina kemampuan dasar orang tua dalam melakukan stimulasi perkembangan sedini mungkin melalui kegiatan BKB (Bina Keluarga Balita), untuk mendukung upaya deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak [8]. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan stimulasi perkembangan dengan *social skill* anak usia 4-5 tahun di TK Qushrul Ubudiyah Wilayah Kerja Puskesmas Jagir Kota Surabaya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan stimulasi perkembangan dengan *social skill* anak usia 4-5 tahun.

## TINJAUAN PUSTAKA

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) yang berbentuk kompleks

dan fungsional sekaligus, polanya terlihat karena proses pematangan, termasuk emosional, intelektual, bicara dan perkembangan perilaku dari interaksi dengan lingkungan [9]. *Social skill* merupakan tingkah laku, sikap dan Tindakan yang ditampilkan individu ketika berinteraksi dengan orang lain dan hal ini dilakukan secara efektif agar dapat memberikan dukungan kepada orang-orang disekitarnya sehingga menimbulkan perasaan nyaman. Pada awalnya, anak tidak memiliki sifat sosial yang artinya anak tidak memiliki kemampuan untuk memanfaatkan orang lain [10].

Stimulasi adalah kegiatan untuk merangsang kemampuan dasar anak umur 0-6 tahun agar pertumbuhan dan perkembangan berjalan secara optimal. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan [11]. Stimulasi perkembangan anak dilakukan oleh orang terdekat dengan anak, seperti ibu, ayah, pengganti ibu atau pengasuh anak, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat di lingkungan rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan permanen [12].

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan di TK Qushrul Ubudiyah Wilayah Kerja Puskesmas Jagir Kota Surabaya pada bulan Juni 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu dan anak usia 4-5 tahun di TK Qushrul Ubudiyah Wilayah Kerja Puskesmas Jagir Kota Surabaya. Jumlah populasi sebanyak 36 anak usia 4-5 Tahun. Sampel yang digunakan berjumlah 32 orang. Dengan menggunakan teknik simple random sampling. Pengambilan data dilakukan selama 1 bulan, untuk social skill dilakukan pengamatan sebanyak 3 kali pada setiap anak, sedangkan stimulasi dilakukan oleh ibu dinilai 1. Variabel independent dalam penelitian ini adalah stimulasi perkembangan yang diukur dengan menggunakan Ceklist sesuai SDIDTK 2016, kemudian dengan kategori interval dibagi

menjadi Tinggi: jika skor  $\geq 15$ , Sedang: jika skor 8-14, dan Rendah: jika skor  $< 8$ . Variabel dependen dalam penelitian ini adalah social skill yang diukur dengan PKBS Test kemudian dikategorikan menjadi Baik jika skor  $\geq 9$ , Cukup jika skor 5-8, dan Kurang jika skor  $< 5$ . Pengukuran stimulasi perkembangan dilakukan pada ibu, sedangkan social skill dilakukan dengan observasi pada anak sebanyak 3 kali observasi kemudian diambil nilai rata-ratanya. Analisa data yang digunakan adalah Uji Spearman Rho. Etika penelitian dilakukan dengan menerapkan *informed consent*, *anonymity*, dan *confidentiality*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Ibu dan Anak di TK Qushrul Ubudiyah Wilayah Kerja Puskesmas Jagir Kota Surabaya pada Bulan Juni 2023

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Ibu</b>			
1	<b>Usia Ibu</b>		
	26-35 tahun	21	65,6
	36-45 tahun	9	28,1
	46-55 tahun	2	6,3
2	<b>Pendidikan Ibu</b>		
	SD	1	3,1
	SMP	3	9,4
	SMA/SMK	18	56,3
	Perguruan Tinggi	10	31,3
3	<b>Pekerjaan Ibu</b>		
	Guru	4	12,5
	IRT	20	62,5
	Pegawai Bank	1	3,1
	Swasta	7	21,9
4	<b>Penghasilan Keluarga</b>		
	Rp 500.000 s/d	1	3,1
	Rp 1.500.000		
	Rp 1.600.000 s/d	13	40,6
	Rp 2.500.000		
	Rp 2.600.000 s/d	11	34,4
	Rp 3.500.000		
	Rp 3.600.000 s/d	3	9,4
	Rp 4.500.000		
	Rp 4.600.000 s/d	4	12,5
	Rp 5.500.000		
<b>Anak</b>			
1	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-laki	13	40,6
	Perempuan	19	59,4

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
2	<b>Umur Anak</b>		
	4 tahun	4	12,5
	5 tahun	28	87,5
3	<b>Urutan Anak</b>		
	Anak Ke-1	8	25,0
	Anak Ke-2	16	50,0
	Anak Ke-3	7	21,9

Sumber: Data Primer tahun 2023

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar usia ibu adalah 26-35 tahun yaitu 21 orang (65,6%), sebagian besar ibu berpendidikan SMA, yaitu 18 orang (56,3%), sebagian besar ibu adalah ibu rumah tangga, yaitu 20 orang (62,5%), hampir setengah keluarga mempunyai penghasilan Rp. 3.000.000 per bulan yaitu 10 keluarga (31,3%), sebagian besar anak berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 19 anak (59,4%), hampir seluruh anak berumur 5 tahun yaitu sebanyak 28 responden (87,5%), dan setengah dari anak merupakan anak ke-2, yaitu sebanyak 16 anak (50%).

**Tabel 1** Distribusi Frekuensi Anak usia 4-5 tahun berdasarkan Stimulasi Perkembangan di TK Qushrul Ubudiyah Wilayah Kerja Puskesmas Jagir Kota Surabaya pada Bulan Juni 2023

No	Stimulasi Perkembangan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi	19	59,4
2	Sedang	13	40,6
3	Rendah	0	0
	Total	32	100,0

Sumber: Data Primer tahun 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa stimulasi perkembangan anak dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 19 anak (59,4%).

**Tabel 2** Distribusi Frekuensi Anak usia 4-5 tahun berdasarkan Social Skill di TK Qushrul Ubudiyah Wilayah Kerja Puskesmas Jagir Kota Surabaya pada Bulan Juni 2023

No	Social Skill	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	29	90,6
2	Cukup	3	9,4
3	Kurang	0	0
	Total	32	100,0

Sumber: Data Primer tahun 2023

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa hampir seluruh anak mempunyai social skill baik yaitu sebanyak 29 anak (90,6%).

**Tabel 3** Tabulasi Silang Stimulasi Perkembangan Dengan Social Skill Anak usia 4-5 tahun di TK Qushrul Ubudiyah Wilayah Kerja Puskesmas Jagir Kota Surabaya pada Bulan Juni 2023.

Stimulasi Perkembangan	Social skill						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		Σ	%
	f	%	f	%	f	%		
Tinggi	19	100	0	0	0	0	19	100
Sedang	10	76,9	3	23,1	0	0	13	100
Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	29	90,6	3	9,4	0	0	32	100

Sumber: Data Primer tahun 2023

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh (100%) anak dengan stimulasi perkembangan tinggi mempunyai social skill baik, dan hampir seluruh (76,9%) anak dengan stimulasi perkembangan sedang mempunyai social skill cukup. Hasil uji Spearman Rho menunjukkan  $pvalue=0,028$  dan jika dibandingkan dengan nilai  $\alpha$  (0,05) maka  $pvalue$  lebih kecil sehingga  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang artinya ada hubungan antara stimulasi perkembangan dengan social skill pada balita di TK Qushrul Ubudiyah Wilayah Kerja Puskesmas Jagir Kota Surabaya dengan kekuatan lemah.

## Pembahasan

### 1. Mengetahui Stimulasi Perkembangan

Data penelitian didapatkan bahwa stimulasi perkembangan tergolong tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suhariati (2021), data stimulasi perkembangan 38 anak usia 4-6 tahun di Malang Jawa Timur menunjukkan bahwa 20 orang (52,6%) melakukan stimulasi dengan baik, 14 orang (36,8%) melakukan stimulasi cukup baik, dan 4 orang (10,5%) melakukan stimulasi kurang. Penelitian lain juga dilakukan oleh Sari (2021) pada 30 anak usia 4-5 tahun di Kota Surabaya menunjukkan bahwa 16 (53%) ibu mampu melakukan stimulasi psikososial dengan baik (sesuai), dan 14

(47%) ibu kurang baik (tidak sesuai) dalam melakukan stimulasi perkembangan.

Stimulasi tumbuh kembang anak dilakukan oleh ibu, ayah yang merupakan orang terdekat anak, bisa juga dilakukan oleh pengganti ibu atau pengasuh anak, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat di lingkungan rumah.

Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap [12]. Kemampuan seorang ibu dalam menjalin hubungan baik dengan anaknya dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti; usia, informasi, pengetahuan, pendidikan, lingkungan dan pekerjaan. Faktor lingkungan secara langsung dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak, sedangkan faktor ibu meliputi kematangan (umur), pengetahuan dan perilaku ibu [14].

Menurut peneliti, stimulasi perkembangan dapat dilakukan oleh siapa saja yang berada di sekitar anak, baik orang tua, pengasuh, maupun guru di sekolah. Akan tetapi dalam penelitian ini stimulasi perkembangan yang ditanyakan apabila dilakukan oleh ibu sebagai orang terdekat dengan anak. Sejak dini anak harus diajarkan untuk memiliki sikap kerjasama yang baik dengan teman sebaya, hal ini dapat diperoleh anak dari lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah, yaitu pertama kali anak memasuki sekolah seperti pendidikan anak usia dini atau taman kanak-kanak.

Stimulasi perkembangan yang banyak dilakukan oleh ibu adalah memberikan kesempatan agar anak bermain dengan teman sebayanya, mengajak anak untuk jalan-jalan, mengajak anak belajar mengikuti aturan atau petunjuk permainan, membantu anak mengenal anggota keluarga besar, menunjukkan cara merapikan alat bermain, dan mengajak anak belajar membaca, sedangkan yang paling sedikit dilakukan oleh ibu adalah memberikan tugas rutin pada anak dalam kegiatan di rumah, seperti membantu di dapur, mengajak anak berbicara tentang apa yang dirasakan anak, menunjukkan cara

membuat "boneka" dari kertas dan menggambar muka boneka dengan spidol, menunjukkan pada anak cara menggambar dibuka gambar menggunakan alat tulis, membantu anak cara cuci tangan yang benar

Hasil penelitian tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar usia ibu adalah 26-35 tahun yaitu 21 orang (65,6%). Semakin dewasa usia seorang ibu berarti semakin siap pula untuk menjalani peran sebagai orang tua karena usia yang dewasa biasanya disertai oleh pengalaman dan pengetahuan yang matang termasuk dalam hal stimulasi perkembangan anak [15]. Orang tua dengan usia yang lebih mudah akan lebih mudah untuk memanfaatkan teknologi untuk mencari informasi tentang bagaimana cara melakukan stimulasi pada anak dibandingkan dengan orang tua yang usianya tua.

Faktor pendidikan ibu menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berpendidikan SMA yaitu 18 orang (56,3%). Pendidikan memberikan andil yang besar dalam kemampuan ibu stimulasi. Sehingga makin banyak pengetahuan yang dimiliki dan perilaku yang diharapkan akan muncul tindakan stimulasi yang baik [16]. Pendidikan dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan yang dimiliki juga cenderung lebih banyak, termasuk dalam hal melakukan stimulasi perkembangan, dengan bekal pendidikan yang tinggi, orang tua akan lebih mudah untuk berpikir secara logis tentang kebutuhan pengasuhan anak sehingga akan lebih mudah mencari cara bagaimana stimulasi perkembangan yang baik untuk anaknya.

Pekerjaan ibu menunjukkan bahwa sebagian besar ibu adalah ibu rumah tangga, yaitu 20 orang (62,5%). Bekerja salah satu orang tua atau keduanya akan mempengaruhi kondisi lingkungan rumah. Orang tua bekerja akan banyak waktu, tenaga dan keterlibatan emosional yang dicurahkan kepada pekerjaan mereka, sehingga secara tidak langsung orang tua akan menyerahkan pengaturan pengasuhan anak kepada orang lain [15]. Orang tua yang

tidak bekerja dapat memberikan stimulasi dengan baik karena ibu mempunyai banyak waktu untuk berinteraksi dan merawat anaknya termasuk memberikan stimulasi dengan frekuensi yang lebih intensif. Ibu yang bekerja atau wanita karir dalam menjalankan perannya (stimulasi) perkembangan anak akan mempunyai waktu yang lebih sedikit, sehingga untuk mengembangkan kreativitas dalam melakukan aktifitas bersama dengan anak kurang.

Faktor lain yang mempengaruhi stimulasi perkembangan anak adalah sosial ekonomi dimana hampir setengah keluarga mempunyai penghasilan Rp. 3.000.000 per bulan yaitu 10 keluarga (31,3%). Kondisi perekonomian orang tua (keluarga) dapat berdampak pada sikap interaksi sosial anak. Secara umum akan tergambar bahwa anak dari keluarga yang memiliki kondisi sosial ekonomi lebih baik maka anak memiliki kepercayaan yang baik pula. Anak dengan kondisi perekonomian menengah keatas memiliki berbagai kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sosialnya pada berbagai kesempatan dan kondisi lingkungan yang berbeda [17]. Penghasilan yang rendah membuat keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan untuk memberikan mainan yang edukatif dalam menstimulasi perkembangan anak, karena mainan edukatif dan berkelas dapat dibeli dengan harga mahal, yang apabila keluarga berpenghasilan rendah akan lebih mengalokasikan penghasilan untuk kebutuhan pokok dibandingkan untuk membelikan mainan seperti; untuk kebutuhan makan, minum dan tempat tinggal.

## 2. Mengetahui *Social Skill*

Fakta penelitian menunjukkan *social skill* anak usia 4-5 tahun tergolong baik. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Julianti dan Jusmaeni (2021) memperoleh data pada 35 anak TK usia 4-6 tahun di Surabaya bahwa 29 (83,3%) anak prasekolah mempunyai *social skill* dengan kategori berkembang

dengan baik. Penelitian lain oleh Yustanta dan Fitriani (2022) pada 72 anak usia 4-6 tahun di Madiun Jawa Timur menunjukkan bahwa 43 (60%) anak prasekolah mempunyai perkembangan sosial baik.

Faktor yang mempengaruhi *social skill* ada 2, diantaranya yaitu faktor internal meliputi usia, jenis kelamin, kepribadian, dan sosial ekonomi, sedangkan faktor eksternal meliputi; keluarga, sekolah, teman sebaya, lingkungan dan stimulasi perkembangan [5]. Stimulus yang kurang diberikan pada anak, pembelajaran monoton serta pembelajaran yang bersifat individualis dapat menghambat *social skill*. Hal tersebut disebabkan karena pada dasarnya anak usia dini berperan membimbing, menstimulasi, mengasuh dan mengembangkan potensi setiap anak agar berkembang secara optimal [6]

Menurut peneliti, masa anak-anak adalah masa emas ketika semua aspek perkembangan sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak dengan memaksimalkan potensinya. Setiap anak memiliki Karakteristik yang berbeda. *Social skill* yang baik dapat disebabkan karena selain pengasuhan dan pengajaran dari orang tua, guru di sekolah juga mempunyai peran penting dalam *social skill* anak. *Sosial skill* yang paling banyak dimiliki anak adalah melakukan aktivitas dengan mandiri, dapat bekerja sama dengan teman yang lain, dapat tersenyum dan tertawa bersama temannya, tampak disukai atau diterima oleh teman yang lain, dapat bermain bersama dengan teman yang lain, dapat melakukan aktivitas meskipun tidak ada pendamping, dapat mentaati peraturan dengan tertib, sedangkan yang paling sedikit dapat dilakukan oleh anak adalah tampak bermain tanpa membedakan fisik antara teman laki-laki dan perempuan, dan berani menyampaikan pendapat, beberapa anak juga masih ada yang belum bisa menyebutkan nama benda di sekitarnya.

*Social skill* anak dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin. Sebagian besar anak adalah perempuan yaitu sebanyak 19 anak (59,4%), sedangkan laki-laki sebanyak 13

anak (40,6%). Anak perempuan dan anak laki-laki memiliki perbedaan pola interaksi, hal ini mempengaruhi pada *social skill* anak. Dua anak yang usianya sama tetapi berjenis kelamin berbeda, maka *social skill* nya bisa berbeda. Pada masa kanak-kanak anak laki-laki lebih menyukai permainan yang banyak melibatkan aktivitas fisik saat berinteraksi sosial. Sedangkan anak perempuan lebih menyukai permainan yang lebih bersifat pasif dan menetap. Perbedaan gender tersebut dipengaruhi oleh faktor biologis, namun berdasarkan beberapa bukti yang diperoleh, belajar sosial mempunyai pengaruh yang lebih tinggi. Anak perempuan mempunyai resiko lebih tinggi untuk terjadinya penarikan sosial (menarik diri) dibandingkan dengan anak laki-laki pada ibu yang otoriter [5]. Menurut peneliti, tidak ada perbedaan signifikan antara *social skill* anak laki-laki dan perempuan, meskipun secara persentase anak perempuan lebih banyak yang mempunyai *social skill* baik dibandingkan dengan anak laki-laki.

Faktor lain yang mempengaruhi *social skill* anak adalah sosial ekonomi dimana hampir setengah keluarga mempunyai penghasilan Rp. 3.000.000 per bulan yaitu 10 keluarga (31,3%), dan sebagian besar ibu adalah ibu rumah tangga, yaitu 20 responden (62,5%). Kondisi perekonomian orang tua (keluarga) akan berdampak pada sikap interaksi sosial anak. Secara umum dapat tergambarkan bahwa anak-anak yang memiliki kondisi sosial ekonomi keluarga lebih baik maka anak akan memiliki kepercayaan yang baik pula. Anak orang kaya memiliki berbagai kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sosialnya pada berbagai kesempatan dan kondisi lingkungan yang berbeda [17]. Menurut peneliti, kondisi sosial ekonomi tidak memiliki kesenjangan yang sangat besar, artinya sosial ekonomi keluarga merata sehingga tidak ada yang merasa menjadi kaya atau miskin, apalagi anak usia 4-5 tahun masih belum terlalu membedakan kekayaan orang tua sehingga

masih bisa berbaur dengan temannya dan berinteraksi sosial dengan baik.

### 3. Analisis Hubungan Stimulasi Perkembangan dengan *Social Skill*

Anak yang mengalami stimulasi tinggi cenderung mempunyai *social skill* baik. Hasil analisa data menunjukkan ada hubungan antara stimulasi perkembangan dengan *social skill* pada balita di TK Qushrul Ubudiyah Wilayah Kerja Puskesmas Jagir Kota Surabaya dengan kekuatan lemah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Perdani *et al* (2021) pada 80 anak usia 0-3 tahun di di Kelurahan Penengahan Raya Kecamatan Kedaton Bandar Lampung yang menunjukkan bahwa stimulasi perkembangan sosial yang baik akan menghasilkan perkembangan anak yang normal dengan pvalue sebesar 0,001.

Seorang anak yang mendapatkan stimulus secara fokus akan menunjukkan perkembangan lebih cepat dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan stimulus. Kurangnya stimulus yang adekuat dari kedua orang tua dapat menjadi salah satu alasan terlambatnya perkembangan sosial [1]. Kurangnya stimulus yang diberikan pada anak, pembelajaran yang monoton serta pembelajaran yang bersifat individualis dapat menghambat *social skill*. Hal tersebut disebabkan karena pada dasarnya orang tua anak usia dini berperan membimbing, menstimulasi, mengasuh dan mengembangkan potensi setiap anak agar berkembang secara optimal. Pengetahuan diperoleh dari lingkungan melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara terus-menerus. Aspek perkembangan sosial yaitu *social skill* yang harus dikembangkan sebagai bekal kehidupan sekarang dan masa yang akan datang [6].

Lemahnya hubungan stimulasi perkembangan dengan *social skill* anak usia 4-5 tahun disebabkan karena banyaknya faktor yang mempengaruhi *social skill* anak, karena secara alamiah anak dapat menunjukkan perkembangan secara

fisiologis meskipun tanpa stimulasi, anak juga belajar mengeksplor lingkungannya untuk meningkatkan kemampuan sosialnya, hanya saja stimulasi tetap diperlukan agar anak dapat berkembang lebih baik.

Menurut peneliti, seluruh anak yang mendapatkan stimulasi perkembangan tinggi mempunyai *social skill* yang baik karena dengan stimulasi maka anak terbiasa melakukan tugasnya dalam berinteraksi dengan orang lain, anak mampu bekerja sama dengan orang lain, dan anak akan lebih mandiri dalam melakukan tugasnya sehari-hari karena sudah terbiasa diajarkan untuk berinteraksi, bekerja sama, dan mandiri. Stimulasi yang tinggi dari ibu akan meningkatkan *social skill* anak sehingga dapat berkembang dengan baik.

Stimulasi memberikan kesempatan agar anak bermain dengan teman sebayanya akan menstimulasi kemampuan anak dalam melakukan aktivitas dengan mandiri, dapat bekerja sama dengan teman yang lain, dapat tertenyum dan tertawa bersama temannya, tampak disukai atau diterima oleh teman yang lain, dapat bermain bersama dengan teman yang lain, dapat melakukan aktivitas meskipun tidak ada pendamping. Stimulasi mengajak anak untuk jalan-jalan dapat menstimulasi anak untuk mengenal nama benda di sekitarnya. Stimulasi mengajak anak belajar mengikuti aturan atau petunjuk permainan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengikuti aturan dengan tertib,

Anak yang mempunyai *social skill* cukup disebabkan karena stimulasi perkembangan yang didapatkan juga dalam tingkat sedang, masih ada beberapa tugas perkembangan yang tidak diajarkan oleh orang tua, pengasuh ataupun orang di sekitar anak yang berhubungan langsung dengan anak sehingga anak tidak dapat melakukan keterampilan sosial tersebut seperti anak bermain dengan membedakan fisik antara teman laki-laki dan perempuan, hal ini dapat terjadi karena anak akan lebih nyaman bermain dengan teman yang mempunyai jenis kelamin sama sehingga permainan yang dimainkan akan

menunjukkan identitas mereka sebagai laki-laki atau perempuan seperti perempuan bermain boneka, sedangkan anak laki-laki cenderung bermain yang menggunakan otot seperti lari-lari, sepak bola, bermain perang, sehingga mereka merasa bahwa bermain dengan teman yang berbeda jenis kelamin membuat mereka tidak nyaman.

Dampak *social skill* yang sedang membuat anak kurang mampu menyampaikan pendapat, dimana masih banyak anak yang belum bisa melakukan keterampilan ini karena tidak semua anak berani berbicara di depan umum seperti di dalam kelas. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya stimulasi pada anak untuk berani berbicara dan menyampaikan pendapat, anak dibiarkan berkembang dengan sendirinya tanpa stimulasi. Hal ini secara umum membuat *social skill* anak menjadi kurang baik, padahal *social skill* ini merupakan salah satu bentuk perkembangan yang sangat mempengaruhi kehidupannya hingga dewasa, karena dalam perkembangan hidupnya, anak akan dihadapkan pada banyak orang baik dalam lingkup keluarga, sekolah, bahkan saat bekerja di usia dewasa nanti. Anak yang memiliki *social skill* kurang baik akan sulit berinteraksi dengan orang lain sehingga akan mempersulit hubungannya dengan teman sebaya dan orang lain di sekitarnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di TK Qushrul Ubudiyah Wilayah Kerja Puskesmas Jagir Kota Surabaya menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia 4-5 tahun mendapatkan stimulasi perkembangan tinggi, yaitu 59,4%, hampir seluruh anak usia 4-5 tahun mempunyai *social skill* baik, yaitu 90,6%, dan seluruh (100%) anak dengan stimulasi perkembangan tinggi mempunyai *social skill* baik, dan hampir seluruh (76,9%) anak dengan stimulasi perkembangan sedang mempunyai *social skill* cukup. Hasil uji *Spearman Rho* menunjukkan  $pvalue=0,028$  dan koefisien korelasi sebesar 0,389 ada hubungan antara stimulasi perkembangan dengan *social*

*skill* pada anak di TK Qushrul Ubudiyah Wilayah Kerja Puskesmas Jagir Kota Surabaya.

Ibu disarankan untuk aktif dalam mencari informasi dari tenaga kesehatan maupun aplikasi smartphone yang berisikan tentang bagaimana cara melakukan stimulasi perkembangan anak agar semua anak dapat berkembang dengan baik sesuai usianya. Tenaga kebidanan diharapkan untuk melakukan pemberian pendidikan kesehatan kepada masyarakat melalui penyuluhan dan kegiatan simulasi tentang stimulasi perkembangan anak. Institusi pendidikan disarankan untuk melakukan kerja sama dengan organisasi kemahasiswaan dan tokoh masyarakat dalam memberikan penyuluhan tentang stimulasi perkembangan anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Mukharis, U. Aniroh, and U. Setyoningrum, "Kemampuan Sosialisasi Anak Prasekolah : Sebuah Studi Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Memberikan Stimulasi Sosialisasi Pada Anak," *J. Keperawatan*, vol. 03, no. 01, pp. 21–29, 2019.
- [2] S. A. R. Kusumawati, N. Sundari, and E. A. Mashudi, "Metode Bermain Peran Sebagai Upaya Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini," *Al Athfal J. Kaji. Perkemb. Anak dan Manaj. Pendidik. Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 46–54, 2021, doi: 10.52484/al\_athfal.v4i2.258.
- [3] L. Frogner *et al.*, "Stability and Change in Early Social Skills Development in Relation to Early School Performance: A Longitudinal Study of A Swedish Cohort," *Early Educ. Dev.*, vol. 33, no. 1, pp. 17–37, 2022, doi: 10.1080/10409289.2020.1857989.
- [4] L. Ekyana, M. Fauziddin, and N. Arifiyanti, "Parents' Perception: Early Childhood Social Behaviour During Physical Distancing in the Covid-19 Pandemic," *JPUD - J. Pendidik. Usia Dini*, vol. 15, no. 2, pp. 258–280, 2021, doi: 10.21009/jpud.152.04.
- [5] Z. Rahman, "Peningkatan Kemampuan Anak Dalam Melakukan Keterampilan Sosial Dan Kerjasama Melalui Permainan Angin Puyuh," *J. Pendidik. dan Ilmu Sos.*, vol. 1, pp. 187–204, 2019.
- [6] A. P. Irianti and S. E. P. Putri, "Pengaruh Permainan BBC ( Bunga Bisik Ceria ) Terhadap Social Skill Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 1–8, 2020.
- [7] S. R. Amran and I. W. Widayat, "Pengaruh Behavioral Social Skill Training Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak Disabilitas Intelektual Ringan," *Psikostudia J. Psikol.*, vol. 9, no. 1, p. 74, 2020, doi: 10.30872/psikostudia.v9i1.3510.
- [8] R. I. Saputra, T. Ratnaningsih, and S. I. Laili, "Pengaruh telenursing terhadap kemampuan ibu dalam melakukan stimulasi perkembangan anak usia 9-12 bulan," *Manuskrip STIKES Bina Sehat PPNI Mojokerto*, 2021.
- [9] Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGCHurlock, 2014.
- [10] A. Rohmawati, "Children's Social Skills Stimulation Viewed From Early Childhood Education Unit in Indonesia," *Int. J. Educ. Res. Rev.*, vol. 3, no. 3, pp. 69–73, 2018, doi: 10.24331/ijere.443852.
- [11] D. Aprianti, M. Neherta, and Deswita, "Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Anak Usia Toddler (1-3 Tahun)," *J. Ners*, vol. 7, no. 1, pp. 40–47, 2023.
- [12] Kemenkes RI, *Pedoman pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016.
- [13] H. I. Suhariati, "Studi di TK Dharma Wanita RSJ Dr Radjiman Wediodiningrat Lawang," *Hosp. Majapahit*, vol. 13, no. 2, pp. 71–79, 2021.
- [14] Anugrah, N. Darwis, and Fitriani, "Hubungan pendidikan kesehatan terhadap kemampuan ibu menstimulasi

- perkembangan anak usia 0 – 24 bulan pada masyarakat nelayan Desa Kajuara Kabupaten Bone,” *J. Ilm. Mappadising*, vol. 1, no. September, pp. 9–16, 2019.
- [15] Misniarti and S. Haryani, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Melakukan Stimulasi Tumbuh Kembang Pada Anak Toddler Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Rejang Lebong,” *J. Nurs. Public Heal.*, vol. 10, no. 1, pp. 103–111, 2022, doi: 10.37676/jnph.v10i1.2374.
- [16] D. N. Aida and H. Mansur, “Kemampuan Ibu Dalam Memberikan Stimulasi Perkembangan pada Bayi Usia 0-2 Tahun dengan Media Flasha Card,” *Majory*, vol. 1, no. 1, pp. 2–31, 2019.
- [17] Z. Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Mulia, 2015.
- [18] H. Julianti and R. Jusmaeni, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Prasekolah,” *Child Educ. J.*, vol. 3, no. 2, pp. 10–15, 2021.
- [19] B. F. Yustanta and V. S. Fitriani, “Lama Screen Time Menggunakan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Pada Anak Prasekolah,” *Semin. Publ. Ilm. Kesehat. Nas.*, vol. 1, no. 1, pp. 176–181, 2022.
- [20] R. R. W. Perdani, D. M. W. Purnama, N. Afifah, A. I. Sari, and S. Fahrieza, “Hubungan Stimulasi Ibu Dengan Perkembangan Anak Usia 0-3 Tahun di Kelurahan Penengahan Raya Kecamatan Kedaton Bandar Lampung,” *Sari Pediatr.*, vol. 22, no. 5, p. 304, 2021, doi: 10.14238/sp22.5.2021.304-10.